

SEKILAS MENGENAI STRUKTUR KITAB WAHYU

Yohanes Adrie Hartopo

Introduksi

Kitab Wahyu diakui sebagai salah satu kitab yang tersulit dalam Alkitab. Isi kitab Wahyu penuh dengan gambaran-gambaran dan bahasa-bahasa simbolis yang tidak mudah dimengerti oleh pembaca yang hidup pada zaman sekarang. Ketidak-mengertian ini terkait erat dengan ketidak-mengertian pembaca zaman sekarang mengenai literatur atau sastra Apokaliptik yang adalah *genre* utama kitab Wahyu.¹ *Genre* ini memang dikenal dan populer di kalangan Yahudi pada sekitar tahun 200 sM sampai dengan tahun 100 M, tetapi tidak dikenal dan tidak ada perbandingannya di zaman sekarang ini.² Oleh sebab itu tidaklah mengejutkan kalau kitab

1. Kitab Wahyu memiliki keunikan dalam *genrenya*, karena merupakan gabungan dari tiga *genres* yang berbeda, yakni surat (*epistle*), nubuatan (*prophecy*) dan literatur apokaliptik. Bnd. William W. Klein, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (revised and updated; Nashville: Thomas Nelson, 2004), 440-48.

2. Definisi yang dianggap cukup baku mengenai *genre* Apokaliptik yang diberikan oleh John Collins adalah sebagai berikut: “a genre of revelatory literature with a narrative framework in which a revelation is mediated by an other worldly being to a human recipient, disclosing a transcendent reality which is both temporal insofar as it envisages eschatological salvation, and spatial insofar as it involves another, supernatural world” (“Introduction: Morphology of a Genre,” *Semeia* 14 [1979]: 9).

Wahyu sebagai literatur apokaliptik ini sulit dibaca dan dipahami pada zaman sekarang.³

Kesulitan lain untuk mengerti kitab Wahyu terkait dengan struktur isi kitab Wahyu itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa kitab Wahyu, sebagaimana yang dikatakan oleh Richard Bauckham, adalah “an extraordinarily complex literary composition.”⁴ Oleh sebab itu studi mengenai *literary structure* kitab Wahyu sangatlah *challenging*. Tidak ada konsensus yang telah dicapai meskipun sudah banyak usaha untuk mengidentifikasi struktur kitab ini. Bahkan bisa dikatakan bahwa banyaknya *outlines* yang berbeda yang diusulkan adalah sebanyak penafsir kitab ini.⁵

3. Ironisnya ada orang-orang tertentu yang begitu berani menafsirkan dan menjelaskan gambaran-gambaran atau simbol-simbol di dalam kitab Wahyu seolah-olah kitab ini berisikan banyak rahasia mengenai akhir zaman. Penafsiran dan penjelasan itu seringkali dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia. Dengan kata lain, berita-berita utama masa sekarang dijadikan sebagai suatu kerangka penafsiran kitab Wahyu. Tidaklah mengejutkan kalau penafsiran dan penjelasan seperti itu sangat bersifat spekulatif, fragmentaris dan jauh dari maksud mula-mula penulisnya.

4. Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* (Edinburgh: T & T Clark, 1993), 1. David Aune menambahkan: “This structural complexity suggests that Revelation was not written over a period of a few days, weeks, or even months, but rather was the product of years of apocalyptic-prophetic proclamation, writing, and reflection, including the appropriation and adaptation of a variety of types and forms of earlier traditional material, both written and oral” (*Revelation 1-5* [Word Biblical Commentary 52a; Dallas: Word, 1997], xci).

5. Adela Yarbro Collins, *The Combat Myth in the Book of Revelation* (Missoula: Scholars Press, 1976), 8. Dikarenakan banyaknya proposal yang beragam, Robert H. Mounce mengutarakan suatu peringatan yang agak bersifat pesimistis: “This rather complete lack of consensus about the structure of Revelation should caution the reader about accepting any one approach as definitive” (*The Book of Revelation* [ed. rev.; New International Commentary on New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1998], 32).

Tulisan ini akan membahas mengenai struktur kitab Wahyu, tetapi bukan bertujuan memberikan suatu pembahasan yang komprehensif dan definitif. Fokus utama pembahasan adalah pada alur pikir (*flow of thought*) dari “narasi” yang ada di kitab ini, bukan pada penafsiran ayat-ayat atau simbol-simbol yang ada. Pembahasan ini juga lebih banyak melihat hal-hal umum yang telah disepakati oleh para sarjana biblika mengenai struktur kitab ini. Pembahasan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengertian yang benar mengenai struktur adalah penting karena akan membawa pada pengertian dan penafsiran yang benar mengenai bagian-bagian di dalamnya. J. Ramsey Michaels dengan tepat berkata, “There is a circular relationship between the literary structure of the Book of Revelation and the interpretation of specific passages: An understanding of the parts is influenced by one’s view of the structure of the whole, and a view of structure depends on how certain individual texts are read.”⁶

Literary Analysis

Pada umumnya para penafsir sependapat mengenai bagian Prolog (1:1-8) dan bagian Epilog (22:6-21) dalam struktur kitab Wahyu. Dari kedua bagian ini terlihat bahwa keseluruhan kitab

Wayne Richard Kempson membagi berbagai pandangan/teori yang ada ke dalam dua kategori besar, yakni pandangan-pandangan yang didasarkan pada kriteria-kriteria eksternal (misalnya *Greek drama, the imperial games, early Christian paschal liturgy*, dll.) dan pandangan-pandangan yang memakai faktor-faktor internal (misalnya, frase-frase kunci, ayat seperti 1:19, angka tujuh, dll.). Kempson dengan tepat berkesimpulan bahwa “the internal approaches address more directly the question of literary structure in the Revelation” (“Theology in the Revelation of John” [Ph.D. diss.; Southern Baptist Theological Seminary, 1982], 72).

6. J. Ramsey Michaels, *Interpreting the Book of Revelation* (Grand Rapids: Baker, 1992), 51.

Wahyu ini tampaknya disajikan sebagai suatu surat, karena suatu *epistolary inclusion* dapat dilihat di kedua bagian itu.⁷ Setelah pembukaan (1:1-3), bentuk awal yang standar dalam surat-surat zaman dulu (seperti pengirim, penerima, salam, doksologi) dipakai di 1:4-6. Lebih khusus lagi kitab Wahyu ini dimaksudkan sebagai suatu surat edaran yang ditujukan pada tujuh gereja yang ada di provinsi Asia saat itu (1:4). Bagian Epilog diakhiri dengan suatu *benediction* (22:21) yang adalah “a typical element in the ending of the conventional ancient letter.”⁸

Bagian utama surat ini (*the body of the letter*), yakni 1:9-22:5, terdiri dari berbagai penglihatan yang dilihat oleh Yohanes pada hari Tuhan (1:9-dst.).⁹ Yohanes memulai suatu deskripsi mengenai panggilannya untuk menulis apa yang ia lihat dengan mengatakan bahwa ia “dikuasai oleh Roh” (ἐν πνεύματι) pada hari itu. Ungkapan ἐν πνεύματι yang diulang beberapa kali dalam kitab ini dapat dijadikan penanda untuk pembagian-pembagian utama kitab ini. Ungkapan ini muncul empat kali (1:10; 4:2; 17:3; 21:10). Setiap ungkapan ini muncul dalam suatu konteks di mana ada seorang pengantara (malaiikat) yang hadir.¹⁰ Berdasarkan hal ini maka paling tidak kitab Wahyu dapat dibagi menjadi empat bagian utama: Penglihatan I (1:9-3:22), Penglihatan II (4:1-16:21),

7. Elisabeth Schüssler Fiorenza, “Composition and Structure of the Revelation of John,” *Catholic Biblical Quarterly* 39 (1977): 364-65.

8. Yarbrow Collins, *The Combat Myth*, 5.

9. Diskusi mengenai nama dan identitas Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu dapat dilihat di D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Second Edition; Grand Rapids: Zondervan, 2005), 700-707.

10. Kempson berkata, “For literary structure, the phrase ‘in the Spirit’ signals the entry of the prophet into that state in which a visionary experience is possible” (“Theology,” 104-5).

Penglihatan III (17:1-21:8), dan Penglihatan IV (21:9-22:5).¹¹ Pembagian ini didukung dengan perubahan-perubahan lokasi Yohanes yang juga muncul empat kali di kitab ini: Patmos (1:9), surga (4:1), suatu padang gurun (17:3), dan suatu gunung yang besar (21:10).¹² Selain itu, ungkapan “Aku akan menunjukkan kepadamu” (δείξω σοι) muncul tiga kali dalam kitab ini, yakni 4:1; 17:1; 21:9.¹³ Hal ini tampaknya dapat dikaitkan dengan pembagian berdasarkan ungkapan ἐν πνεύματι.

Yohanes juga memakai empat kelompok “tujuh” untuk menstrukturkan bagian-bagian utama dari narasi di kitab ini: tujuh surat kepada tujuh gereja (2:1-3:22), tujuh meterai (5:1-8:1), tujuh sangkakala (8:2-11:19), dan tujuh cawan (15:1-16:21).¹⁴ Dua dari

11. Merrill C. Tenney, *Interpreting Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1957), 32-41; Kempson, “Theology,” 95-142; Christopher R. Smith, “The Structure of the Book of Revelation in Light of Apocalyptic Literary Conventions,” *Novum Testamentum* 36 (1994): 373-93; J. Ramsey Michaels, *Revelation* (IVP New Testament Commentary; Downers Grove: IVP, 1997), 26-32.

12. Ralph J. Korner berpendapat bahwa perubahan-perubahan lokasi Yohanes hanya dialami “in the spiritual world of the *vision episode*” dan bukan dalam realitas historis yang berbeda-beda di dunia fisik Yohanes (“‘And I Saw...’ An Apocalyptic Literary Convention for Structural Identification in the Apocalypse,” *Novum Testamentum* 42 [2000]: 177).

13. Mengomentari mengenai tidak munculnya ungkapan *deixis* di bagian Penglihatan Pertama (1:9-3:22), Kempson berkata, “That the idea of showing is absent from the first division comes as no surprise since that vision revolves around the writing of letters dictated by the heavenly figure” (“Theology,” 110).

14. Beberapa sarjana bahkan mengusulkan garis besar keseluruhan kitab ini dalam kaitan dengan “tujuh.” R. H. Charles, misalnya, membagi struktur kitab Wahyu dalam tujuh bagian di 1:4; 2:1; 4:1; 6:1; 21:9; 20:11; dan 21:5a (*A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St. John* [vol. 1; International Critical Commentary; Edinburgh: T & T Clark, 1920], xxiii-xxvii). William Hendriksen melihat adanya tujuh bagian yang secara historis berjalan paralel satu dengan yang lain: “Each of them spans the entire dispensation from the first to the

rangkaian seri tujuh ini, yakni tujuh meterai dan tujuh sangkakala, memiliki materi yang tampaknya menginterupsi alur seri itu. Materi-materi itu (7:1-17 dan 10:1-11:13) sering disebut “interludes.”

Bagian utama surat/kitab ini dimulai di 1:9-20, di mana Yohanes mendapatkan penglihatan mengenai Yesus Kristus yang bangkit (“seorang serupa Anak Manusia”) yang memerintahkan Yohanes untuk menulis tujuh surat kepada tujuh gereja (pasal 2-3). Pesan-pesan yang disampaikan dalam surat-surat itu merupakan kelanjutan yang logis dari introduksi sebagai suatu surat (1:4-dst.). Setiap pesan dalam setiap surat itu secara khusus relevan dengan situasi gereja yang dituju, tetapi setiap pesan itu juga merupakan suatu introduksi untuk bagian-bagian selanjutnya dalam kitab ini. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat pada panggilan untuk menjadi menang (2:7, 11, 17, 26-28; 3:5, 12, 21). Panggilan ini, yang ditujukan pada setiap gereja dari tujuh gereja tsb., adalah “a call to engage in the eschatological battle described in the central chapters of the book, in order to reach the eschatological destiny described at the end of the book.”¹⁵

Kemudian di 4:1-2 Yohanes dibawa ke surga di mana ia melihat penglihatan takhta surgawi (pasal 4-5). Hunjukan kepada “suara yang dahulu yang telah kudengar” (4:1) jelas menggemakan

second coming of Christ” (*More than Conquerors* [Grand Rapids: Baker, 1944], 16-21). Elisabeth Schüssler Fiorenza melihat suatu struktur *chiastic* dalam kitab ini, yang sebenarnya adalah suatu garis besar yang memiliki tujuh bagian (lihat *The Book of Revelation: Justice and Judgment* [Philadelphia: Fortress, 1985], 175-76). Korner (“And I Saw,” 174-83) juga berpendapat bahwa kitab Wahyu dapat dibagi dalam tujuh bagian: Prolog (1:1-8) dan enam blok penglihatan. Pembagian enam blok penglihatan itu (1:9-3:22; 4:1-6:17; 7:1-8; 7:9-15:4; 15:5-17:18; 18:1-22:21) secara utama didasarkan pada penggunaan ungkapan meta. tau/ta ei=don dan variasi-variasinya.

15. Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 14.

1:10 dan dengan demikian menghubungkan dengan penglihatan sebelumnya itu. Penglihatan di pasal 4-5 adalah tentang penyembahan di surga di mana Allah dan Yesus Kristus (Anak Domba) dimuliakan karena kebangkitan Yesus Kristus membuktikan bahwa Allah dan Kristus itu memiliki kedaulatan untuk menebus dan menghakimi ciptaan. Dalam penglihatan ini disebutkan adanya sebuah gulungan kitab dengan tujuh meterai (5:1). Hanya Anak Domba yang layak untuk membuka meterai-meterai itu.

Dari penglihatan surgawi itu berkembanglah suatu rentetan penglihatan-penglihatan mengenai penghakiman (pasal 6-16). Tiga seri “tujuh” dapat diidentifikasi di sini, yakni tujuh meterai, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan. Ada urutan yang bersifat progresif menuju pada penghakiman terakhir di setiap bagian ketujuh dari setiap seri itu.

Penglihatan tujuh meterai (6:1-8:1) menggambarkan penghakiman Allah. Empat meterai pertama yang dibuka oleh sang Anak Domba adalah empat macam kuda dengan warna yang berbeda, yang merepresentasikan penaklukan, perselisihan dengan penumpahan darah, kelaparan, dan penyakit. Meterai kelima (6:9-11) menggambarkan jiwa-jiwa orang yang mati syahid yang berada di bawah mezbah surgawi. Mereka berseru dengan suara nyaring kepada Allah supaya keadilan Allah dinyatakan untuk menghakimi orang-orang yang menumpahkan darah mereka. Dengan dibukanya meterai keenam (6:12-17), jawaban terhadap seruan orang-orang yang mati syahid itu diberikan. *Cosmic disturbances* yang digambarkan di sini (matahari menjadi gelap, bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah, bintang-bintang berjatuh, dan kepanikan di bumi) adalah bagian dari penghakiman Allah.

Ada suatu *interlude* di antara pembukaan meterai keenam dan meterai ketujuh, yakni pasal 7. Di 7:1-8 ada 144.000 pelayan Tuhan yang dimeteraikan. Tampaknya ada suatu penundaan penghakiman di sini. Meterai keenam sudah membawa kita di tepi penghakiman terakhir, tetapi diinterupsi dengan suatu bagian yang

mengumumkan penundaan (7:3). Penundaan ini adalah untuk kepentingan melindungi umat Allah dari penghakiman dan bencana yang menimpa orang-orang yang ada di dunia yang digambarkan di pasal 6.¹⁶ Di 7:9-17 ditunjukkan adanya kumpulan orang banyak yang tidak terhitung banyaknya yang berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba. Hal ini tampaknya menjawab pertanyaan retorik “siapakah yang dapat bertahan [berdiri]?” di 6:17.¹⁷ Gambaran ini juga menghunjuk kembali ke meterai kelima, yang menggambarkan doa-doa mohon keadilan dari orang-orang yang mati syahid (6:11). Orang-orang ini pada akhirnya masuk dalam hadirat Allah, setelah mereka berhasil menyelesaikan perjalanan penderitaan mereka. Jadi, 7:9-17 berfokus pada suatu masa setelah penghakiman terakhir yang telah digambarkan di 6:12-17.¹⁸

Setelah pembukaan meterai ketujuh di 8:1, rangkaian “tujuh” lainnya (tujuh sangkakala yang ditiup tujuh malaikat) sekarang disingkapkan (8:2-11:19). Yohanes memakai teknik “overlapping” atau “interlocking,” yang adalah “a device whereby a segment serves as a literary hinge or transition, serving both as a conclusion to a preceding section and as an introduction to a following section.”¹⁹ Di 8:2 ditunjukkan bahwa salah satu akibat dari pembukaan meterai ketujuh adalah diperkenalkannya tujuh malaikat yang meniup sangkakala. Sebelum narasi mengenai tujuh sangkakala dilanjutkan di 8:6-dst., ada hunjukan pada mezbah dan doa-doa orang-orang kudus di 8:3-5, yang tampaknya menghubungkan dengan orang-orang yang digambarkan di meterai kelima (6:9-11). Doa-doa mereka dijawab oleh Allah melalui penghakiman-penghakiman-Nya. Hal ini digambarkan dengan

16. Bnd. Bauckham, *Climax of Prophecy*, 12-13.

17. *Ibid.*, 11.

18. G. K. Beale, *The Book of Revelation* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 406.

19. *Ibid.*, 112.

tindakan melemparkan api ke bumi ini, yang memberi pertanda mengenai malapetaka-malapetaka dari empat sangkakala pertama (8:6-12).

Ada *interlude* yang kedua, yakni di 10:1-11:13, yang muncul setelah sangkakala keenam (9:13-21) dan sebelum sangkakala ketujuh (11:14-19). Di 10:1-11 dikatakan bahwa seorang malaikat lain yang kuat (bnd. 5:2) turun dari surga dan memberikan sebuah gulungan kitab kecil yang terbuka kepada Yohanes yang harus dimakannya. Kemudian Yohanes diperintahkan untuk bernubuat lagi kepada banyak bangsa dan kaum dan bahasa dan raja. Di 11:1-13 Yohanes menggambarkan pemunculan dua orang saksi yang bernubuat selama 42 bulan. Sekalipun dikalahkan dan dibunuh di jalan raya kota besar di hadapan “semua orang yang diam di atas bumi” (ayat 7-10), mereka dibenarkan dengan jalan dibangkitkan dari antara orang mati (ayat 11-12). Bauckham berpendapat bahwa *interlude* yang kedua ini, sama seperti yang pertama, juga berfungsi untuk menunjukkan hal mengenai penundaaan penghakiman. Penundaaan itu bertujuan supaya umat Allah dapat menjalankan tugas mereka sebagai saksi. Bauckham melihat kaitan antara *interlude* ini dengan sangkakala keenam, khususnya dengan 9:20-21 yang mencatat kegagalan penghakiman sangkakala keenam untuk mendorong pertobatan. Pertobatan yang tidak terjadi di 9:20-21 ternyata terjadi sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di *interlude* ini (11:13).²⁰

Seri ketiga dari rangkaian penghakiman adalah tujuh cawan (15:1-16:21). Akan tetapi pemunculan cawan pertama (15:1)

20. Bauckham, *Climax of Prophecy*, 12. Beberapa sarjana juga setuju bahwa 11:13 berbicara mengenai pertobatan dari dosa. Bnd. G. R. Beasley-Murray, *Revelation* (New Century Bible; London: Marshall, Morgan, and Scott, 1974), 187; G. B. Caird, *A Commentary on the Revelation of St. John the Divine* (New York: Harper and Row, 1966), 139; H. B. Swete, *The Apocalypse of St. John* (London: Macmillan, 1906), 141.

dipisahkan dari sangkakala ketujuh oleh pasal 12-14.²¹ Harus diakui bahwa tidaklah mudah untuk menemukan bagaimana pasal 12-14 bisa masuk ke dalam struktur kitab Wahyu secara keseluruhan. Tampaknya ada suatu transisi yang sepeertinya tiba-tiba di sini.²² Akan tetapi pasal 12-14 sebenarnya memberikan suatu kunci untuk menafsirkan simbol-simbol lain yang muncul di keseluruhan kitab Wahyu. Pasal-pasal ini menunjukkan pemandangan di balik kejadian-kejadian konflik spiritual antara umat Allah dan musuh-musuh Allah. Vern Poythress berkata, "Characters appear in symbolic form to represent the forces on the two sides of a cosmic spiritual war."²³ Si naga, yang diidentifikasi sebagai Setan, adalah *the grand evil initiator* di balik percobaan-percobaan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang-orang kudus (pasal 12). Ia adalah oknum yang memunculkan "Binatang yang keluar dari dalam laut" dan "Binatang yang keluar dari dalam bumi" dengan tujuan untuk menindas umat Allah dan menyesatkan dunia (pasal 13). Umat Allah, yang digambarkan sebagai 144.000 orang yang menyembah Anak Domba, dipanggil untuk bisa mengenali kepalsuan itu dan berpegang pada iman mereka. Pada akhirnya akan ada upah bagi

21. Satu kaitan yang bisa dilihat antara sangkakala ketujuh di 11:15-19 dan introduksi mengenai cawan di pasal 15 adalah referensi pada terbukanya bait suci Allah di surga dan terlihatnya tabut perjanjian di dalam bait suci itu (11:19). Hal ini digemakan lagi di 15:5-6.

22. Bauckham berpendapat bahwa transisi yang tiba-tiba ini memang disengaja karena Yohanes hendak menciptakan kesan suatu permulaan yang baru. Ia berkata, "The fresh start is required because the narrative of the woman and the dragon begins chronologically earlier than any previous part of his visionary narrative. It recalls the enmity between the woman and the serpent [Gen 3:15] and portrays the people of God [Israel] as mother of the Messiah" (*Climax of Prophecy*, 15).

23. Vern Poythress, *The Returning King: A Guide to the Book of Revelation* (Phillipsburg: P & R, 2000), 133.

orang-orang percaya dan penghakiman bagi sang binatang dan pengikut-pengikutnya (pasal 14).

Seri tujuh cawan di 15:1-16:21 terkait dengan pasal 12-14 karena beberapa penghakiman tujuh cawan merujuk kembali ke konflik antara para pengikut Yesus Kristus dan para pengikut binatang yang digambarkan di pasal 12-14 itu. Cawan pertama menimbulkan “bisul yang jahat dan yang berbahaya” pada orang-orang “yang memakai tanda dari binatang itu dan yang menyembah patungnya” (16:2; bnd. 13:16-17; 14:9-10). Cawan kelima mengakibatkan kegelapan pada kerajaan si binatang itu (16:10-12). Cawan ketujuh membawa kehancuran bagi “kota besar ” atau “Babel yang besar” itu (16:19; bnd. 14:8).

Ditumpahkannya cawan ketujuh juga mengantisipasi penghakiman atas Babel yang digambarkan di 17:1-19:10. Penglihatan mengenai Babel ini dapat diparalelkan dengan penglihatan mengenai Yerusalem baru yang dijabarkan di 21:9-22:9.²⁴ Paralelnya dapat dilihat pada bagian introduksi dari kedua penglihatan itu yang merujuk pada salah satu dari tujuh malaikat yang menumpahkan tujuh cawan murka Allah (17:1-3 dan 21:9-10). Kedua penglihatan itu juga memiliki kesamaan dalam akhirnya (19:9-10 dan 22:6-9). Paralel itu dapat dilihat sebagai berikut:²⁵

Wahyu 17:1-19:10

^{17/1}Καὶ ἦλθεν εἰς ἐκ τῶν ἑπτὰ
ἀγγέλων τῶν ἔχόντων τὰς ἑπτὰ
φιάλας
καὶ ἐλάλησεν μετ’ ἐμοῦ λέγων·

Wahyu 21:9-22:9

^{21/9}Καὶ ἦλθεν εἰς ἐκ τῶν ἑπτὰ
ἀγγέλων τῶν ἔχόντων τὰς ἑπτὰ
φιάλας τῶν γεμόντων τῶν ἑπτὰ
πληγῶν τῶν ἐσχάτων
καὶ ἐλάλησεν μετ’ ἐμοῦ λέγων·

24. Bnd. Charles H. Giblin, “Structural and Thematic Correlations in the Theology of Revelation 16-22,” *Biblica* 55 (1974): 487-504.

25. Bnd. David Aune, *Revelation 17-22* (Word Biblical Commentary 52c; Nashville: Thomas Nelson, 1998), 1020-21.

δεῦρο, δείξω σοι	δεῦρο, δείξω σοι
τὸ κρίμα τῆς πόρινης τῆς μεγάλης... 17 ³ καὶ ἀπήνεγκέν με	τὴν νύμφην τὴν γυναῖκα τοῦ ἀρνίου 21 ¹⁰ καὶ ἀπήνεγκέν με
εἰς ἔρημον	
ἐν πνεύματι	ἐν πνεύματι
καὶ εἶδον...	ἐπὶ ὄρος μέγα καὶ ὑψηλόν, καὶ ἔδειξέν μοι...
19 ^{9α} μακάριοι...	
19 ^{9β} καὶ λέγει μοι	22 ⁶ καὶ εἶπέν μοι
οὗτοι οἱ λόγοι ἀληθινοὶ τοῦ θεοῦ εἰσιν.	οὗτοι οἱ λόγοι πιστοὶ καὶ ἀληθινοί...
	22 ⁷ μακάριος ...
	22 ^{8β} καὶ ὅτε ἤκουσα καὶ ἔβλεψα ἔπεσα προσκυνῆσαι ἔμπροσθεν τῶν ποδῶν τοῦ ἀγγέλου τοῦ δεικνύοντός μοι ταῦτα.
19 ¹⁰ καὶ ἔπεσα ἔμπροσθεν τῶν ποδῶν αὐτοῦ	
προσκυνῆσαι αὐτῷ.	
καὶ λέγει μοι·	22 ⁹ καὶ λέγει μοι·
ὄρα μή·	ὄρα μή·
σύνδουλός σου εἰμι	σύνδουλός σου εἰμι
καὶ τῶν ἀδελφῶν σου τῶν ἐχόντων τὴν μαρτυρίαν Ἰησοῦ·	καὶ τῶν ἀδελφῶν σου τῶν προφητῶν
	καὶ τῶν τηρούντων τοὺς λόγους τοῦ βιβλίου τούτου·
τῷ θεῷ προσκύνησον.	τῷ θεῷ προσκύνησον.

Penglihatan mengenai Babel dan penglihatan mengenai Yerusalem baru sangat terkait erat dengan rentetan penghakiman yang dipaparkan di pasal 6-16. Kedua penglihatan ini merupakan dua konklusi ke arah mana semua proses penghakiman dari pasal 6 ini tertuju. Kedua bagian ini juga memiliki paralel secara tematik: keduanya membicarakan mengenai dua kota yang digambarkan sebagai wanita. Di 17:1-19:10 Yohanes melihat Babel si pelacur

besar dan kejatuhannya, dan di 21:9-22:9 ia melihat sang mempelai Anak Domba, Yerusalem baru, yang turun dari surga. Dengan jalan demikian paralelisme antitetis antara dua penglihatan itu ditunjukkan.

Di antara dua bagian penglihatan itu, 17:1-19:10 dan 21:9-22:9, terselip suatu bagian (19:11-21:8) yang menggambarkan peperangan terakhir dan penghakiman terakhir. Bagian di 19:11 merujuk kembali pada motif peperangan (*combat motive*) di 17:14 dan mengembangkannya lebih lanjut. Sebutan “Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja” muncul lagi di 19:16. Sang Anak Domba muncul sebagai *the divine warrior* untuk berperang melawan musuh-musuh Allah. Para pengikut-Nya muncul kembali sebagai pasukan dari surga di 19:14. Sang binatang dan bala tentaranya dikalahkan dalam penghakiman terakhir itu. Gambaran mengenai penghakiman terakhir ini diulangi lagi di 20:7-15 setelah narasi mengenai perjalanan masa gereja di 20:1-6.²⁶ Sang naga itu pada akhirnya akan dihakimi (20:7-10). Jelas terlihat adanya *progression* di sini karena, seperti yang dikatakan oleh Kempson, “unless the dragon who stands behind the evil machinations of the beast is judged, the judgment upon the beast is still incomplete.”²⁷ Orang-orang yang bergabung dengan sang naga itu juga akan

26. Ini adalah pandangan Amilenialisme. Bnd. R. Fowler White, “Reexamining the Evidence for Recapitulation in Rev 20:1-10,” *Westminster Theological Journal* 51 (1995): 319-44. Menurut White, golongan Premilenialisme melihat penglihatan di 19:11-20:10 sebagai suatu catatan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kedatangan Yesus yang kedua (19:11-20:3), pemerintahan kerajaan seribu tahun (20:4-6), dan penghakiman Setan dan bangsa-bangsa setelah masa kerajaan seribu tahun (20:7-10). Golongan Postmilenialisme menafsirkan 19:11-20:10 sebagai deskripsi mengenai peristiwa-peristiwa selama zaman gereja antara kedatangan Yesus yang pertama (19:11-20:6) sampai kedatangan yang kedua (20:7-10).

27. Kempson, “Theology,” 133.

dihakimi (20:11-15), tetapi orang-orang yang adalah pengikut Kristus akan mendapatkan upah (21:1-8).²⁸

Dari 22:6 dan selanjutnya Yohanes bermaksud untuk mengakhiri tulisannya. Hal ini terlihat dari fakta bahwa 1:1-3 digemakan di 22:6-7. Kedua bagian ini mengidentifikasi kitab ini sebagai suatu komunikasi dari Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan apa yang akan segera terjadi, dan keduanya berbicara mengenai pewahyuan itu sebagai “nubuatan” yang dikomunikasikan kepada para pendengar. Perkataan yang muncul di 22:6-7 kemungkinan besar adalah perkataan dari Yesus Kristus, bukan pernyataan dari malaikat yang menunjukkan penglihatan mengenai Yerusalem baru kepada Yohanes (bnd. 21:9-10). Si pembicara berkata, “Sesungguhnya Aku datang segera” (ayat 7a). Hal ini jelas merujuk pada Yesus Kristus. Lagipula tidak ada indikasi perubahan pembicara di ayat 6 dan 7. Sebutan “kitab ini” di 22:6-7 (bnd. 22:18-19) kemungkinan besar merujuk pada keseluruhan tulisan, bukan pada penglihatan khusus yang sebelumnya.²⁹ Jadi, 22:6-9 dapat diidentifikasi baik sebagai bagian konklusi dari 21:9-22:9 dan juga sebagai permulaan epilog (22:10-21).³⁰

28. Poythress memberikan suatu analisis yang menarik mengenai kaitan erat antara 20:11-15 dan 21:1-8: “The final judgment of God in fact has two sides: the negative sides, the judgment of the wicked, is described in 20:11-15, while the positive side, the reward for the righteousness, is described in 21:1-8. Within the negative message of 20:11-15, one finds a positive message in the mention of the book of life at the end (v. 15). Similarly, within the positive message of 21:1-8, one finds a negative message, in the mention of the fiery lake at the end (v. 8). Thus, 20:11-15 and 21:1-8 symmetrically depict the negative and positive sides of God’s judgment” (*Returning King*, 183-84).

29. J. Lambrecht, “A Structuration of Revelation 4, 1-22, 5,” dalam *L’Apocalypse johannique et l’Apocalyptique dans le Nouveau Testament* (ed. J. Lambrecht; Leuven: Leuven University Press, 1980), 79.

30. Bauckham, *Climax of Prophecy*, 5. Giblin berpendapat bahwa Wahyu 22:6-dst. tidak seharusnya dipisahkan dari konteks sebelumnya

Pandangan Rekapitulasi

Salah satu isu penting dalam membicarakan mengenai struktur kitab Wahyu, khususnya dalam menganalisis Wahyu 4:1-22:5, adalah kepastian mengenai apakah bagian-bagian yang beragam itu merekapitulasi bagian-bagian sebelumnya ataukah Yohanes, sebagai penulis, bermaksud untuk memaparkan secara kronologis suatu rangkaian peristiwa-peristiwa masa depan. Beberapa sarjana berpegang pada pandangan bahwa urutan penglihatan-penglihatan dari 4:1-22:5 secara umum memaparkan urutan kronologis mengenai peristiwa-peristiwa akhir zaman di masa depan.³¹ Mereka melihat bahwa penglihatan Yohanes mengenai masa depan dimulai dari zamannya dan kemudian bergerak maju secara kronologis melalui seri-seri penghakiman (yang dipaparkan dengan tujuh meterai, sangkakala, dan cawan) sampai kepada akhir zaman (kedatangan Yesus yang kedua kali).³²

Pandangan bahwa kitab Wahyu berisikan catatan peristiwa-peristiwa kronologis dari awal sampai akhir tidaklah terlalu meyakinkan. Lebih mungkin untuk melihat seri penglihatan-

dengan dimasukkan dalam bagian epilog. Menurutnya, bagian penutup klimaks keseluruhan kitab Wahyu dapat dilihat di 22:16-20, di mana Yesus mengidentifikasi diri-Nya sendiri sebagai pembicara yang menegaskan segala sesuatu dalam kitab ini ("Structural and Thematic Correlations," 491).

31. Bnd. R. H. Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St. John* (International Critical Commentary; 2 Vols; Edinburgh: T. & T. Clark, 1920); John Walvoord, *The Revelation of Jesus Christ* (London: Marshall, Morgan, and Scott, 1966); Robert L. Thomas, *Revelation 8-22* (Chicago: Moody Press, 1995), 525-43.

32. Salah satu ayat yang dipakai untuk mendukung pandangan ini adalah Wahyu 15:1, yang menyebutkan mengenai "tujuh malaikat dengan tujuh malapetaka terakhir..." Ungkapan plhga.j e`pta. ta.j evsca,taj dapat merujuk pada cawan-cawan itu sebagai malapetaka-malapetaka terakhir yang akan datang pada akhir sejarah setelah penghakiman meterai dan sangkakala terjadi.

penglihatan itu sebagai “rekapitulasi.”³³ Rekapitulasi (*Recapitulation*) adalah “the repetition of the same basic pattern in a variety of specific formulations.”³⁴ Rekapitulasi bukanlah hanya pengulangan murni, tetapi juga memanifestasikan intensifikasi. Rekapitulasi selalu menunjukkan penglihatan yang sebelumnya dari sudut pandang yang baru dan khusus, memberikan suatu fokus yang lebih dekat pada aspek-aspek yang tidak terlihat jelas sebelumnya.³⁵

Didasarkan pada pandangan rekapitulasi ini, maka dapat dikatakan bahwa bagian utama kitab Wahyu (4:1-22:5) terdiri dari *repeated cycles*. *Cycles* ini paralel satu dengan yang lain dan mencakup periode yang sama sampai pada masa kedatangan Yesus yang kedua kali.³⁶ Lebih khusus, setiap *cycle* dari gambaran yang berulang mengenai penghakiman ini membawa pada gambaran mengenai penghakiman terakhir dan keselamatan umat Allah pada kedatangan Yesus yang kedua.³⁷ Jadi peristiwa-peristiwa yang mengakhiri *cycles* ini tidak dapat berulang kecuali akhir zaman itu dapat terjadi beberapa kali, dan hal ini tidaklah mungkin.

Penghakiman terakhir muncul di bagian konklusi dari setiap seri “tujuh” dan bagian-bagian lain dalam kitab Wahyu. Contohnya, meterai keenam (6:12-17) menggambarkan dengan jelas mengenai penghakiman terakhir pada akhir dunia ini ketika Yesus datang kedua kalinya. Itulah hari murka Allah yang duduk di takhta dan Anak Domba. Murka itu ditujukan pada semua manusia (6:15).

33. Lihat pembelaan yang panjang lebar mengenai pandangan Rekapitulasi di Beale, *The Book of Revelation*, 116-51.

34. Yarbrow Collins, *Combat Myth*, 44.

35. Michaels, *Interpreting*, 54.

36. Poythress, *Returning King*, 60.

37. Beale, *The Book of Revelation*, 121. Yarbrow Collins menemukan rekapitulasi dalam suatu pola di mana motif-motif tertentu berulang secara teratur, yakni penganiayaan, penghukuman terhadap bangsa-bangsa dan kemenangan Allah atau Anak Domba atau orang-orang yang setia (*Combat Myth*, 32-44).

Murka Allah dan Anak Domba, yang menggambarkan penghakiman terakhir, juga dapat dilihat di 11:15-18 (“amarah-Mu telah datang” – ayat 18), 14:8-11, 14-20 (“anggur murka Allah” – ayat 10), dan 16:17-21 (“anggur kegeraman murka-Nya” – ayat 19; bnd. 15:1). Penghakiman terakhir ini juga digambarkan dengan jelas di 19:11-21 dan 20:7-15.

Pemberitaan mengenai keselamatan juga tidak disampaikan hanya pada adegan atau episode terakhir, tetapi sudah dideklarasikan sebelumnya. Setelah penggambaran mengenai hari murka (6:12-17), 7:9-17 menggambarkan keselamatan dan kemenangan dari “orang-orang yang keluar dari masa kesusahan yang besar” (ayat 14). Mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan di hadapan Anak Domba. Gambaran-gambaran lain mengenai keselamatan dan kemenangan umat Allah dapat dilihat di 11:18b, 15:2-4, 19:1-10, 20:4-6, dan 21:1-8.³⁸

Jadi, kesimpulan sederhana yang bisa diambil adalah kitab Wahyu secara keseluruhan “moves in a non-linear way.”³⁹ Kitab ini berisikan serangkaian penglihatan-penglihatan yang tidak seharusnya dimengerti secara kronologis dalam penggenapannya.⁴⁰

38. Pandangan Rekapitulasi juga didukung, misalnya, dengan beberapa paralel antara sangkakala dan cawan. Lih. Glenn W. Barker, William L. Lane, and J. Ramsey Michaels, *The New Testament Speaks* (New York: Harper & Row, 1969), 374.

39. Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 39.

40. Rekapitulasi tidak berfokus pada urutan adegan yang dilihat oleh Yohanes atau urutan alur sastra kitab ini. Rekapitulasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Michaels, lebih berkaitan dengan “what the visions are about” (*Interpreting*, 54).

Usulan Garis Besar Kitab Wahyu

Berdasarkan diskusi di atas, berikut ini diusulkan suatu garis besar (*outline*) sederhana kitab Wahyu sebagai salah satu kemungkinan untuk mengerti struktur kitab ini.

Prolog (1:1-8)

- (1) Pembukaan (1:1-3)
- (2) Introduksi surat (1:4-8)

Isi Surat [*the body of the letter*] (1:9-22:5)

- (1) Introduksi mengenai penglihatan-penglihatan (1:9)
- (2) Penglihatan I (1:10-3:22)
 - a. Penglihatan awal mengenai Kristus (1:10-20)
 - b. Tujuh surat kepada tujuh gereja (2:1-3:22)
- (3) Penglihatan II (4:1-16:21)
 - a. Penglihatan mengenai takhta di surga (4:1-5:14)
 - b. Tujuh meterai (6:1-8:1) [termasuk *interlude* (7:1-17)]
 - c. Tujuh Sangkakala (8:2-11:19) [termasuk *interlude* (10:1-11:13)]
 - d. Peperangan rohani kosmis (12:1-14:20)
 - e. Tujuh cawan (15:1-16:21)
- (4) Penglihatan III (17:1-21:8)
 - a. Babel si pelacur (17:1-19:10)
 - b. Peperangan terakhir dan penghakiman terakhir (19:11-21:8)
- (5) Penglihatan IV (21:9-22:5): Yerusalem baru, sang mempelai wanita

Epilog (22:6-21)